

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi serta menanamkan karakter masyarakat guna menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat dikemudian hari. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan upaya secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam proses ini, peserta didik didorong aktif mengembangkan potensinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, berkepribadian baik, cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan di kehidupan bermasyarakat (Ichsan, 2021: 283).

Secara sederhana, pendidikan karakter berarti membentuk watak serta kepribadian seseorang dari penerapan nilai-nilai luhur pada hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan seseorang, sehingga berpengaruh di kehidupan nyata (Mualif, 2022: 30).

Penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan masyarakat yang berdasarkan dengan aturan agama, peraturan adat istiadat dan sesuai dengan norma-norma sangatlah penting. Pendidikan karakter adalah serangkaian nilai fundamental yang perlu diinternalisasi agar suatu masyarakat dapat hidup dan bekerja sama dengan harmonis (Aziz, 2020: 109). Nilai-nilai pada pendidikan karakter sangat beragam,

diantaranya pendidikan karakter *mujahadah*. Kata “*mujahadah*” berasal dari Arab ‘*jahadah*’ artinya berjuang bersama dengan sekuat tenaga dan kemampuan (Pamungkas et al., 2024: 179).

Dalam Islam, karakter dikenal sebagai akhlaq. Pendidikan karakter dalam Islam merupakan upaya membangun akhlak, kepribadian, serta sifat baik yang bertanggung jawab atas hal yang Allah Swt. Berikan di dunia ini serta melakukan apa yang ia perintahkan dan meninggalkan apa yang ia larang. Tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang baik. Namun, bukan berarti kita tidak memperdulikan pendidikan fisik, akal, atau ilmu lain, melainkan pendidikan akhlak mendapat perhatian yang setara dengan ilmu-ilmu lainnya. Anak-anak memerlukan kekuatan fisik, kecerdasan, ilmu pengetahuan, pendidikan budi pekerti serta pembentukan karakter. Maka dari itu, tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk akhlak dan pembentukan jiwa (Nabila, 2021: 870).

Namun berdasarkan pengamatan peneliti, pendidikan karakter (akhlaq) dimasyarakat saat ini semakin diabaikan karena seiring dengan munculnya berbagai perilaku negatif dikalangan generasi muda, seperti peningkatan tindakan kekerasan, kurangnya empati, bermalas-malasan, kurang disiplin dan mudah putus asa. Serta dalam dunia pendidikan juga banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh siswa

yaitu seperti *bullying*, tawuran, narkoba, kekerasan, dan pelecehan seksual. Permasalahan tersebut membuktikan bahwa karakter siswa sudah menyimpang dari nilai-nilai Pancasila (Mindani, Nova Asvio, 2023: 46).

Semua ini terjadi karena disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya kemajuan teknologi dan globalisasi yang telah menyebabkan perubahan perilaku sosial, sehingga meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan pergaulan bebas serta kurangnya perhatian terhadap pendidikan moral dan etika (Neviani et al., 2024).

Oleh karena itu penting untuk melakukan proses penanaman nilai pendidikan karakter, terutama penanaman nilai pendidikan karakter *mujahadah*. Penanaman nilai pendidikan karakter *mujahadah* bukan hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal saja tetapi juga dapat melalui media cetak dan elektronik, seperti televisi, radio, internet, koran, majalah, atau karya sastra.

Karya sastra merupakan salah satu hasil pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra terdiri dari berbagai proses, alur, konflik, latar, dan amanat yang berasal dari pengalaman pribadi seseorang (Purwaningsih et al., 2023: 71). Horatius menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai upaya untuk mendidik dan menghibur: "Seniman bertugas untuk memberikan ajaran dan penggerak pembaca dalam hal

bertanggung jawab; seni harus menggabungkan sifat bermanfaat dan manis” (dalam Mahayana, 2015: 2). Terkait peran sastra yang diungkapkan oleh Tarigan yang dikutip oleh I Komang Trisna Indrayana mengatakan bahwa sastra memengaruhi empat aspek perkembangan anak, yaitu: bahasa, kognitif, kepribadian, dan sosial. Pengalaman yang didapat dari membaca karya sastra mampu mendorong dan mendukung peningkatan aspek kognitif peserta didik. Melalui proses ini, kepribadian peserta didik bisa terungkap ketika mereka belajar mengungkapkan emosi, berempati dengan orang lain, serta memperluas pemahaman tentang diri mereka sendiri dan jati diri mereka. Oleh karena itu, siswa memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik dan memiliki moralitas yang tinggi (Indrayana, 2022: 538). Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan media penanaman karakter yakni novel.

Novel adalah jenis literatur yang menceritakan masalah kehidupan seseorang atau beberapa karakter melalui jalan cerita imajinatif. Oleh karena itu, novel menceritakan segala sesuatu yang dialami oleh tokoh-tokoh dari awal persoalan hingga akhir cerita. Selain itu, masalah yang muncul biasanya tidak terbatas pada satu masalah. Jika dibandingkan dengan cerpen, novel memiliki cerita yang lebih kompleks (Rahmawati et al., 2022: 19). Novel dapat berfungsi sebagai alat untuk mengajar karakter karena pembaca dapat

memperoleh banyak manfaat dari membacanya dan menelaahnya. Contohnya adalah novel Washashira "*Oh My Savior*".

Novel "*Oh My Savior*" karya Washashira diterbitkan di tahun 2022, novel ini menceritakan tentang persahabatan, kisah cinta, perjuangan, dan pengorbanan. Tokoh utamanya, Zelda Farzana atau yang dipanggil Zee. Zee adalah seorang gadis yang tumbuh dalam kesulitan. Dia dibesarkan di panti asuhan bersama adik-adiknya dan harus bekerja keras untuk mempertahankan hidup mereka. Zee selalu berusaha keras demi masa depan yang lebih baik, meskipun hidupnya penuh dengan tantangan (Washashira,2022).

Adapun pemilihan novel "*Oh My Savior*" karya Washashira ini layak dikaji karena walaupun novel ini bergenre *romance* namun di dalamnya terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter *mujahadah* yang dapat dijadikan sebagai contoh dan motivasi agar manusia dapat lebih peduli terhadap sesama, semangat dan berjuang keras dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Nilai Pendidikan Karakter *Mujahadah* Pada Novel *Oh My Savior* Karya Washashira dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Islam**".

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini maka perlu dilakukan pembatasan temporal (waktu). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2025 dan hanya menganalisis novel *Oh My Savior* karya Washashira yang diterbitkan pada tahun 2022. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang relevan dan akurat sesuai situasi sosial dan budaya pada saat ini mengenai nilai pendidikan karakter mujahadah dalam novel tersebut dan relevansinya dengan materi pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai pendidikan karakter *mujahadah* yang terdapat dalam novel “*Oh My Savior*” karya Washashira?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter *mujahadah* yang terdapat dalam novel “*Oh My Savior*” karya Washashira dengan materi pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui apa saja nilai pendidikan karakter *mujahadah* yang terdapat dalam novel “*Oh My Savior*” karya Washashira.

- b. Untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter *mujahadah* yang terdapat dalam novel “*Oh My Savior*” karya Washashira dengan materi pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan pengembangan tentang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks *mujahadah*.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga mampu memetik dan mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam novel.
- 2) Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam membentuk karakter anak di sekolah agar setiap anak memiliki karakter yang baik di masa depan.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pembanding dan referensi dalam mengadakan penelitian lanjut dengan memperluas aspek atau tujuan sastra dalam menganalisis novel-novel lain.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rana Farras Irmis (2021), dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy”. Hasil dari penelitiannya yaitu terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy, diantaranya pada sub pertama yaitu nilai akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti: sabar dalam taat kepada Allah, Ikhlas, takwa, syukur, menghargai waktu, memelihara kesucian diri dan tawaduk. Pada sub kedua, pendidikan akhlak dalam keluarga dan masyarakat, seperti: berkata halus dan mulia, *birrrul walidain*, dan silaturahmi dengan karib kerabat.
2. Skripsi yang ditulis oleh Teguh Nur Thoyib (2021), dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka”. Hasil dari penelitiannya, yaitu konsep pendidikan karakter menurut Buya Hamka ialah serangkaian proses membentuk dan menumbuhkan kepribadian serta menjadi dasar kemajuan untuk berbuat kebajikan dan tunduk kepada khaliknya. Berdasarkan data yang sudah dianalisis

terdapat 10 nilai pendidikan karakter yang terdapat pada karya-karya bukunya meliputi kejujuran, Ikhlas, berani, bijaksana, kesehatan tubuh dan jiwa, toleransi, disiplin, komunikatif, semangat, dan peduli lingkungan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ihsan Wahiddin (2021), dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Alaala* Karya Syekh Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Hasil dari penelitiannya, yaitu terdapat banyak nilai pendidikan karakter dalam kitab *Alaala* diantaranya: 1) syarat mencari ilmu, 2) mencari teman, 3) keutamaan ilmu, 4) menjaga ilmu, 5) keutamaan ilmu fiqih, 6) bodohnya orang berilmu, 7) menggapai cita-cita, 8) bahaya lisan, 9) mengagungkan guru, 10) mengendalikan hawa nafsu, 11) adab bermasyarakat, 12) jauhi sifat dendam dan dengki, 13) larangan berburuk sangka, 14) memanfaatkan waktu dengan baik, 15) perintah mencari ilmu.
4. Skripsi yang ditulis oleh Deby Pebriali (2022), dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata”. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan dalam novel Guru Aini terdapat empat dimensi yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya.

5. Skripsi yang ditulis oleh Anisa Juniarti (2021), dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Negeri 5 Menara yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan karakter terdapat tiga nilai pendidikan karakter yakni nilai moral, nilai sosial, dan nilai religi, yang diceritakan oleh para tokoh saat menuntut ilmu di Pondok Madani.

Terdapat kemiripan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, setiap penelitian berfokus pada pendekatan dan subjek yang berbeda. Tujuan setiap penelitian yakni untuk menciptakan perubahan dan memberikan informasi baru. Maka penelitian lebih menekankan pada analisis nilai pendidikan karakter *mujahadah* dalam novel “*Oh My Savior*” Karya Washashira dan relevansinya dengan materi pendidikan Islam.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Rana Farras Irmu (2021) “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	• Menggunakan karya sastra berupa novel	• Menggali nilai pendidikan akhlak. Sedangkan peneliti menggali

	Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy”.		nilai karakter <i>mujahadah</i>. • Tidak merelevansikannya dengan sesuatu. Sedangkan peneliti merelevansikannya dengan materi pendidikan Islam.
2.	Teguh Nur Thoyib (2021) “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka”.	• Sama-sama menganalisis pendidikan karakter. Tetapi penelitian penulis lebih menekankan pada nilai pendidikan karakter <i>mujahadah</i>.	• Penelitian ini menggunakan pemikiran tokoh, yaitu Buya Hamka. Sedangkan peneliti menggunakan karya sastra novel untuk dijadikan bahan kajian kepustakaan.
3.	Ihsan Wahiddin (2021) “Nilai-	• Sama-sama menganalisis	• Penelitian ini menggunakan kitab <i>Alaalaa</i>

	Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab <i>Alaala</i> Karya Syekh Al-Zarnuji dan Relevansi nya Terhadap Pendidikan Agama Islam”.	pendidikan karakter. Tetapi penelitian penulis lebih menekankan pada karakter <i>mujahadah</i>.	Karya Syekh Al-Zarnuji. Sedangkan peneliti menggunakan novel. • Merelevansikannya dengan pendidikan agama Islam. Sedangkan peneliti merelevansikannya dengan materi pendidikan Islam.
4.	Deby Pebriali (2022), dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata”.	• Menggunakan karya sastra berupa novel.	• Hanya menggali nilai pendidikan. Sedangkan peneliti menggali nilai karakter <i>mujahadah</i>. • Tidak merelevansikannya dengan sesuatu. Sedangkan peneliti merelevansikannya dengan

			materi pendidikan Islam.
5.	Anisa Juniarti (2021), “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”.	• Menggunakan karya sastra berupa novel. • Sama-sama mengana lisis pendidikan an karakter. Tetapi penelitian penulis lebih menekankan pada karakter <i>mujahadah</i>.	• Tidak merelevansik annya dengan sesuatu. Sedangkan peneliti merelevansik annya dengan materi pendidikan Islam.

F. Kerangka Teoritis

1. Nilai Pendidikan Karakter *Mujahadah*

a. Pengertian Nilai

Nilai merujuk pada hal yang bersifat abstrak, bukan yang bersifat konkrit. Nilai tidak hanya terkait dengan hal-hal yang benar atau salah yang membutuhkan pembuktian secara empiris, tetapi juga mencakup penghayatan tentang apa yang diinginkan. Nilai adalah

hal yang tertanam pada kepercayaan berkaitan dengan subjek yang diyakininya. Nilai juga mencakup hal yang mampu menjadikan manusia sempurna (Marjuni, 2020: 212).

Nilai merupakan konsep abstrak yang terikat pada suatu hal dan dapat terlihat melalui perilaku individu. Nilai ini berkaitan erat dengan norma, moral, serta keyakinan. Muhmidayeli, menggambarkan nilai sebagai hal yang mengagumkan dan mampu menghadirkan kebahagiaan serta kesenangan, sehingga memotivasi seseorang untuk memilikinya (Frimayanti, 2018: 230).

Uraian tersebut menjelaskan bahwa konsep nilai memiliki cakupan yang luas dan sifat yang kompleks. Nilai berperan membantu individu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, pantas atau tidak pantas, serta benar atau salah. Dengan demikian, nilai menjadi panduan bagi seseorang dalam berperilaku, baik dalam kehidupan sosial maupun sebagai pribadi.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

1) Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diartikan sebagai proses memberikan pelatihan, termasuk pengajaran, petunjuk, serta bimbingan yang berhubungan dengan pengembangan moral

dan kecerdasan. Pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai aktivitas sesuai kebutuhan individu dalam kehidupan sosialnya, serta untuk meneruskan tradisi, budaya, dan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya (Yusuf, 2021: 2). Dalam bahasa romawi, pendidikan dikenal dengan istilah *educate*, artinya memperbaiki moral dan melatih kemampuan intelektual. Meskipun terdapat beragam pandangan tentang pendidikan, proses ini tetap berjalan tanpa menunggu kesepakatan tentang definisinya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya. Dari proses ini, harapannya peserta didik memiliki kekuatan spiritual, mengontrol diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri serta masyarakat (Rahman et al., 2022: 2). Dalam pendidikan, tidak hanya materi pelajaran yang dibahas namun pembentukan sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik (Saadah et al., 2022: 486).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, disimpulkan bahwa pendidikan

adalah proses untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek fisik, mental, dan intelektual. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, membentuk kepribadian, dan memperkuat jati diri individu.

2) Karakter

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang artinya "mengukir". Oleh karena itu, proses pembentukan karakter dianalogikan seperti mengukir di atas batu, yang memerlukan usaha dan ketekunan. Seiring perkembangannya, makna karakter meluas menjadi ciri khas atau pola perilaku yang membedakan seseorang (Fahdini et al., 2021: 9392). Karakter merupakan identitas, kepribadian, dan sifat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari seseorang. Sebagai bagian dari kepribadian, karakter mencerminkan keseluruhan diri individu melalui mentalitas, sikap, dan perilakunya (Yusri Fajri Annur, 2020: 333).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan individu lainnya. Menurut G.W. Allport, yang dikutip oleh A. Marjuni, karakter didefinisikan sebagai organisasi dinamis dari sistem psikofisik

yang memengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan mengarahkan tindakan seseorang (Marjuni, 2020: 214).

Karakter merupakan seperangkat perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui pikiran, sikap, perasaan, ucapan, serta penerapan budaya serta adat istiadat (A. A. Alimni & Faaris, 2021: 57).

Dari uraian di atas, dapat didefinisikan bahwa karakter adalah sifat individu yang membedakannya dengan individu lain.

3) Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan proses membentuk kepribadian seseorang dari nilai-nilai positif, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari hati, pikiran, ucapan, dan tindakan seseorang, yang berdampak di kehidupan dengan mudah sebab ikhlas karena Allah Swt. Penanaman kepribadian ini tidak hanya dicapai melalui pemahaman dan perubahan perspektif seseorang tentang hal-hal yang baik dan benar; namun harus dipraktikkan secara teratur dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2020: 175).

Koentjaraningrat memandang pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan nilai-nilai positif melalui lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sementara itu, menurut Kemendikbud, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, agar menjadi bagian dari kepribadian mereka dan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Rifki & dkk, 2023: 93).

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah upaya yang direncanakan dan sadar guna menanamkan kebajikan, yaitu kualitas manusia yang diakui secara objektif. Keberhasilan ini berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya individu. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Nilai-nilai ini kemudian tercermin di kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka anggota masyarakat religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Putry, 2019: 43).

Maka, disimpulkan pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang bertujuan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa guna menerapkan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kemampuan individu dalam membuat keputusan yang bijak, mempertahankan nilai-nilai yang positif, dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran dan tanggung jawab (Putri et al., 2021: 1261).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun kompetensi siswa secara mandiri, meningkatkan pengetahuan, mengkaji, dan mempersonalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan akhlak mulia, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sapdi, 2023: 996).

Secara substansial, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing anak agar mengembangkan sifat-sifat positif. Tujuan ini mencakup 5 aspek utama. *Pertama*, mengembangkan potensi hati nurani, afektif, dan kepribadian agar mampu menginternalisasi budaya dan karakter bangsa, baik sebagai individu maupun warga negara. *Kedua*, menanamkan kebiasaan positif selaras dengan nilai-nilai budaya yang berlandaskan prinsip religius. *Ketiga*, membentuk jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, meningkatkan kemampuan menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan

berwawasan kebangsaan. *Kelima*, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, mendukung kreativitas, bersahabat serta penuh semangat dan jiwa kebangsaan (A. Aryati & Ismail, 2019: 76).

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui pembentukan karakter dan akhlak mulia secara menyeluruh, sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap jenjang pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter juga berfokus pada pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*), yaitu kemampuan peserta didik dalam membedakan antara yang benar dan salah, beretika, serta bertindak sesuai dengan keyakinan agar menjadi individu yang berperilaku baik dan terhormat (Nata, 2020: 152).

Didasarkan pada beberapa uraian di atas, penulis membuat kesimpulan dimana tujuan pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai positif kepada peserta didik agar menjadi individu yang bermartabat serta pandai membedakan hal yang baik dan buruk.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sekolah hendaknya berpegang pada nilai-nilai berikut sebagai penentu keberhasilan pendidikan karakter: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4)

disiplin; (5) pantang menyerah; (6) inovatif; (7) mandiri; (8) kerakyatan; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/sosial; (14) tenang; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli masyarakat; dan (18) tanggung jawab (Alimni et al., 2022: 26).

Adapun 4 sumber berikut yang digunakan untuk menentukan standar pendidikan karakter di Indonesia: (Andriyani, 2021: 22).

- 1) Agama. Sebagian besar masyarakat Indonesia menganut agama, sehingga ajaran agama dan kepercayaan menjadi dasar bagi kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa.
- 2) Pancasila. Pancasila merupakan prinsip dasar kehidupan bangsa yang diterapkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia, tercantum pada pembukaan UUD 1945 dan dijelaskan lebih lanjut pada pasal-pasal lainnya. Hal ini menunjukkan jika nilai-nilai tersebut menjadi panduan dalam menjalani kehidupan seperti hukum, politik, sosial, ekonomi, seni, dan budaya.
- 3) Budaya. Budaya adalah kenyataan dimana setiap individu dalam masyarakat akan

dipengaruhi oleh nilai budaya yang diakui oleh masyarakat, dijadikan dasar pendidikan karakter bangsa.

- 4) Tujuan pendidikan nasional. Berlandaskan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia diharapkan berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum pada Pasal 3 UU Sisdiknas, pendidikan nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi individu serta membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Tujuan utama pendidikan ini adalah menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesehatan yang baik, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta demokratis dan bertanggung jawab”.

Menurut Kementerian pendidikan nasional, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini: (Pratama, 2022: 188).

- 1) Religius: sikap patuh serta melaksanakan ajaran agama yang dianut serta menghormati

keyakinan agama lain, dan menjaga kerukunan antarumat beragama.

- 2) Jujur: tindakan yang berlandaskan komitmen untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam setiap perkataan, perbuatan, dan tanggung jawab.
- 3) Toleransi: sikap terbuka dalam menghargai perbedaan, baik agama, suku, budaya, pendapat, serta tindakan orang lain.
- 4) Disiplin: kebiasaan menaati aturan dan menjalankan kewajiban dengan tertib.
- 5) Kerja Keras: sikap yang mencerminkan kesungguhan menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.
- 6) Kreativitas: kemampuan berpikir inovatif dan melakukan hal dengan cara baru untuk menghasilkan karya yang bermanfaat.
- 7) Kemandirian: Sikap tidak bergantung pada orang lain.
- 8) Demokratis: pola pikir dan tindakan yang menjunjung tinggi persamaan hak dan kewajiban.
- 9) Rasa Ingin Tahu: semangat memperluas pengetahuan melalui penggalian informasi

detail dari apa yang dilihat, didengar, dan dipelajari.

- 10) Semangat Nasionalisme: kesadaran menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi.
- 11) Cinta Tanah Air: sikap bangga dan peduli dengan bahasa, budaya, lingkungan, serta kehidupan sosial dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: memberikan apresiasi terhadap pencapaian diri sendiri maupun keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif: kemampuan menjalin hubungan, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain secara baik.
- 14) Cinta Damai: sikap, kata-kata, dan tindakan yang menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan bagi orang di sekitarnya.
- 15) Gemar Membaca: kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang bermanfaat bagi pengembangan diri.
- 16) Peduli Lingkungan: perilaku menjaga kelestarian alam dan mencegah kerusakan lingkungan.
- 17) Peduli Sosial: kepekaan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab: kesadaran menjalankan tugas dan kewajiban terhadap diri, masyarakat, lingkungan, serta Tuhan Yang Maha Esa.

e. Pengertian *Mujahadah*

Secara umum, istilah *mujahadah* berasal dari bahasa Arab *jahada* yang berarti berjuang bersama dengan segenap kemampuan. Dalam tradisi sufi, *mujahadah* merujuk pada upaya disiplin dalam perjuangan spiritual. Kata ini adalah turunan dari *jihad*, yang berasal dari kata *jihada-yujahidu-jihaadan*, yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh menggunakan segala daya dan upaya untuk meraih kebaikan. Secara terminologi, arti *mujahadah* yakni kesungguhan mencurahkan seluruh kemampuan demi mencapai kebaikan yang diinginkan (Selviana, 2022: 15).

Secara harfiah, *jihad* berarti letih, sulit, dan tulus. Kata *jihad*, secara etimologis berasal dari bahasa Arab *Jahadah-Yujahidu-Jihaadan*, dan bagian katanya adalah *mujahadah* (optimalisasi amal saleh), *jahdun* (kerja keras), dan *juhdun* (usaha). Jika digabungkan, itu berarti memberikan semua kemampuan dengan ucapan dan tindakan (Harsono, 2021: 28).

Mujahadah merupakan tindakan mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuan mengamalkan ajaran

Islam dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya ketika seseorang melaksanakan ibadah dengan tulus dan penuh kesungguhan semata-mata untuk mencari ridha Allah Swt. Perilaku mujahadah tidak hanya tercermin melalui tindakan, tetapi juga dapat diwujudkan melalui tutur kata yang baik, kejujuran terhadap sesama, serta dilakukan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan (Harsono, 2021: 29).

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter *mujahadah* yaitu mengacu kepada proses pembentukan karakter yang menekankan pada nilai-nilai bersahabat/komunikatif, jujur, dan kerja keras dalam mencapai tujuan atau kebaikan.

Dari penjelasan di atas adapun yang termasuk dalam bagian nilai pendidikan karakter *mujahadah* disini yaitu:

- 1) Bersahabat/komunikatif: Kemampuan menjalin hubungan, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain secara baik.
- 2) Jujur : Tindakan yang berlandaskan komitmen untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam setiap perkataan, perbuatan, dan tanggung jawab.

- 3) Kerja keras : Sikap yang mencerminkan kesungguhan menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan upaya sistematis dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif, mencakup aspek spiritual, kepribadian, akhlak, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara (Mustamin & Warsah, 2022: 13).

Pendidikan Islam merupakan suatu tahapan di mana pendidik memimpin, menuntut, dan menyarankan siswa untuk mengembangkan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi), serta tubuh mereka dengan menggunakan bahan-bahan dan alat yang ada untuk membangun individu tertentu dan mengevaluasi mereka sesuai dengan ajaran Islam (Riswel Asrita, Demina, 2022: 162).

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tentang keimanan dan amal, tetapi juga mencakup pembentukan perilaku dan kepribadian dalam kehidupan bermasyarakat demi mendukung kesejahteraan individu maupun kolektif. Sementara itu, Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai

pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam, mencakup proses pendidikan dalam Islam, serta pendidikan yang ditujukan bagi umat Muslim (dalam Sherin Destrianjasari, Nyanyu Khodijah, 2022: 1749).

Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang bertujuan mempersiapkan generasi muda agar mampu menjalankan peran mereka dengan baik, mentransmisikan ilmu pengetahuan, serta menanamkan nilai-nilai Islam yang selaras dengan fungsi manusia sebagai pelaku amal di dunia demi memperoleh ganjaran di akhirat. Pendidikan Islam juga dipandang sebagai upaya pembentukan individu berdasarkan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, sehingga individu tersebut dapat mencapai kemuliaan serta menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin di bumi. Proses pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan menekankan pembinaan dan pengembangan manusia secara menyeluruh, baik dari spiritual maupun fisik, yang dilakukan bertahap (Fitriana, 2020: 145).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan tahapan bimbingan berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan menciptakan individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam merupakan segala referensi yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Semua acuan ini dianggap benar dan mendukung kegiatan pendidikan, serta telah terbukti secara historis. Sumber-sumber pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:

Sumber-sumber pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* berarti bacaan, serta mengandung makna mengumpulkan huruf-huruf serta kata-kata secara teratur. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sehingga dianggap ibadah jika dibaca (Hidayah, 2023: 26).

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai petunjuk, sesuai firman Allah Swt dalam QS. Al-Isra' Ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar” (Kemenag, 2019)

Ajaran Al-Qur'an terbagi menjadi 3 kategori utama yang disebut sebagai tujuan Al-Qur'an. *Pertama*, petunjuk tentang aqidah dan keyakinan yang wajib diterima manusia, seperti kepercayaan tentang keesaan Allah dan hari pembalasan. *Kedua*, bimbingan tentang akhlak mulia, norma-norma agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, petunjuk mengenai syariat dan hukum, tentang berbagai prinsip hukum yang menjadi panutan menjalani ikatan antara manusia dengan Allah dan sesama (Al-Irsyadiyah, 2023: 6).

2) Sunnah atau Hadis

Selain Al-Qur'an yang telah dijelaskan, sumber ajaran Islam berikutnya yaitu sunnah atau hadis. Dalam bahasa Arab, sunnah berarti “jalan yang benar” serta kebiasaan yang telah menjadi tradisi. Maka dari itu, sunnah Rasul merujuk pada tindakan dan kehidupan yang dijalani semasa Nabi Muhammad hidup. Sementara itu, hadis berasal bahasa Arab yang berarti “berita”, berhubungan dengan perkataan, perbuatan, serta ketetapan Rasulullah. Dalam Islam, keduanya sering dipahami sebagai hal yang serupa, sebab keduanya berasal dari Rasulullah dan sebagai dasar

menetapkan hukum setelah beliau wafat (Rozak, 2019: 92).

Sunnah atau hadis, sebagai sumber ajaran Islam selain Al-Qur'an, yang berperan sebagai proses penetapan hukum atas berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Dalam proses ini, sunnah atau hadis mengambil 4 posisi penting, yaitu: (Rozak, 2019: 94).

Pertama, memberikan penjelasan lebih lanjut tentang makna ayat-ayat tertentu pada Al-Qur'an terkait masalah teologi, khususnya tentang larangan Al-Qur'an terhadap perbuatan syirik atau menyekutukan Allah Swt. (QS. Luqman: 13)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Kemenag, 2019)

Kedua, memberikan penjelasan mendalam tentang aturan hukum salah satunya tentang perintah shalat. (QS. An-Nisa: Ayat 103)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

Artinya: “...Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.” (Kemenag, 2019)

Perincian cara, waktu dan syarat-syarat pelaksanaan shalat dijelaskan secara detail dalam banyak kitab-kitab hadis.

Ketiga, Kadang-kadang, penerapan hadis untuk menjelaskan ayat-ayat tertentu di Al-Qur'an dapat membatasi peraturan hukum yang tampaknya berlaku secara umum. Sebagai contoh, Al-Qur'an menganjurkan wasiat kepada saudara dan keluarga menjelang kematian. Ini terutama berlaku untuk pembagian harta warisan. Akan tetapi, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menjelaskan bahwa batas maksimum harta yang dapat diwariskan adalah sepertiga (1/3) dari seluruh harta dan kekayaan yang dimiliki semasa hidup.

Keempat, hadis berfungsi memberikan pengecualian terhadap putusan hukum dari ayat-ayat Al-Qur'an. contohnya tentang larangan memakan bangkai, darah, dan daging babi (QS. Al-Maidah: 3)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ

ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ يَيْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
وَاحْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضَيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ
مُتَجَانِفٍ لِأَتَمِّ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah) (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Kemenag, 2019)

Hadis Nabi yang diriwayatkan Ibnu Majah menjelaskan, bahwa hukum itu berlaku kecuali untuk bangkai ikan dan belalang, serta darah limpa dan hati dari binatang yang dihalalkan bagi kaum muslimin.

3) *Ijtihad* (hasil pemikiran para ahli dalam Islam)

Ijtihad berasal dari kata “jahda”, yang berarti kesulitan dan usaha yang maksimal. Sa'id al-

Tahtani yang dikutip oleh Wahyuddin menjelaskan ijthad sebagai *tahmil al-juhdi* (menuju hal yang membutuhkan kesungguhan), yakni usaha yang mengerahkan segala kemampuan dan kekuatan untuk mencapai tujuan hingga mencapai titik tertinggi (Wahyuddin, 2018: 144).

Ijthad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika kondisi pendidikan terjebak dalam stagnasi dan kemunduran. Tujuan dari ijthad dalam pendidikan adalah untuk menciptakan dinamika, inovasi, dan modernisasi agar tercapai pendidikan yang lebih berkualitas di masa depan (Hidayah, 2023: 29). Ijthad tidak berarti menghancurkan sistem lama secara total dan meninggalkan apa yang telah dibangun, melainkan menjaga elemen-elemen lama yang baik dan mengambil sistem baru yang lebih baik. Upaya ijthad ini sangat penting, sehingga Rasulullah memberikan penghargaan tinggi kepada mereka yang melakukannya dengan benar.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tujuan utama dari pendidikan Islam

pembentukan Akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan manusia yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu juga mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan antara yang baik dan buruk, maupun menyusun skala prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan, dan mengetahui setiap pekerjaan yang dilakukan (Siti Mahfudho, Moh. Solehuddin, 2023: 47).

Tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu:

1) Tujuan umum

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk manusia sebagai hamba Allah. Ia menyatakan bahwa tujuan ini kelak mengantarkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, pendidikan seharusnya membimbing setiap individu menjadi manusia yang beribadah kepada-Nya. Islam menginginkan agar manusia dididik agar bisa mewujudkan tujuan hidupnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt (Hamdani, 2022: 44).

Tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat Az-Zariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku" (Kemenag, 2019)

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang dimaksud disini adalah perubahan yang diinginkan dari upaya pendidikan Islam, yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan manusia bertakwa dan penumbuhan semangat agama dan akhlak bagi individu. Al-Aynani memaparkan jika tujuan pendidikan Islam ditetapkan dengan mempertimbangkan kondisi geografis, ekonomi, dan faktor lain di tempat tersebut (Wahid, 2015: 21).

Tujuan akhir pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup umat Islam itu sendiri, yaitu membentuk kepribadian muslim yang mampu meraih kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam juga bertujuan mewujudkan nilai-nilai Islam dalam pembentukan manusia yang saleh, produktif, dan berperan sebagai khalifah di bumi. Untuk itu, individu tersebut harus memiliki keselarasan antara fitrah, aspek rohani dan jasmani, serta akal dan kehendak bebas, sehingga mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai

pemimpin di muka bumi dengan beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Menurut Ramayulis, tujuan utama pendidikan Islam sejalan dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Tujuan ini adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna, dengan karakteristik seperti menjadi hamba Allah yang taat, membimbing peserta didik agar mampu berperan sebagai khalifah di muka bumi, mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat, serta menciptakan pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupannya (Tohidi, 2017: 15). Konsep manusia kamil mengacu pada seseorang yang mampu meraih prestasi terbaik dalam perspektif multidimensi. Orang kamil berasal dari kata al-insan, artinya manusia, dan al-kamil artinya sempurna.

Berikut ciri-ciri Insan Kamil di diri Rasulullah Saw. terdiri dari 4 sifat: (Basyit, 2017: 1346).

1) Sifat *amanah* (dapat dipercaya).

Amanah dapat dipercaya maksudnya ialah dapat memegang apa yang dipercayakan seseorang kepadanya. Baik

itu sesuatu berharga maupun sesuatu yang kita anggap kurang berharga.

2) Sifat *fathanah* (cerdas).

Seseorang yang memiliki kepintaran di dalam bidang fomal atau di sekolah belum tentu dia dapat cerdas dalam menjalani kehidupannya. Cerdas ialah sifat yang dapat membawa seseorang dalam bergaul, bermasyarakat dan dalam menjalani kehidupannya untuk menuju yang lebih baik.

3) Sifat *siddiq* (jujur).

Jujur adalah sebuah kata yang sangat sederhana sekali dan sering kita jumpai, tapi sayangnya penerapannya sangat sulit sekali di dalam bermasyarakat. Sifat jujur sering sekali kita temui di dalam kehidupan sehari-hari tapi tidak ada sifat jujur yang murni maksudnya ialah, sifat jujur tersebut mempunyai tujuan lain seperti mengharapkan sesuatu dari seseorang barulah kita bisa bersikap jujur.

4) Sifat *Tabligh* (menyampaikan).

Maksudnya tabligh disini ialah menyampaikan apa yang seharusnya di

dengar oleh orang lain dan berguna baginya. Tentunya sesuatu akan disampaikan itu pun haruslah sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan.

d. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berlandaskan pada konsep *hablum minallah, hablum minannas*, dan *hablum minal alam*. Ruang lingkungannya berfokus pada penciptaan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Hubungan dengan Tuhan diwujudkan melalui pengabdian dan rasa syukur, sementara interaksi dengan sesama manusia bertujuan untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan mendukung dalam mencapai tujuan hidup sebagai makhluk Tuhan. Sedangkan hubungan dengan alam menunjukkan bagaimana manusia dengan segala potensi yang dimilikinya dapat memanfaatkan lingkungan sekitar dengan bijaksana (Darise, 2021: 5).

Dalam buku “Fikih Pendidikan” yang ditulis oleh Heri Jauhari sebagaimana dikutip oleh Hidayat, mengemukakan secara lengkap mengenai lingkup materi Pendidikan Islam, yaitu: (Hidayat, 2016: 13).

1. Pendidikan Keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*)

Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 13 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Kemenag, 2019)

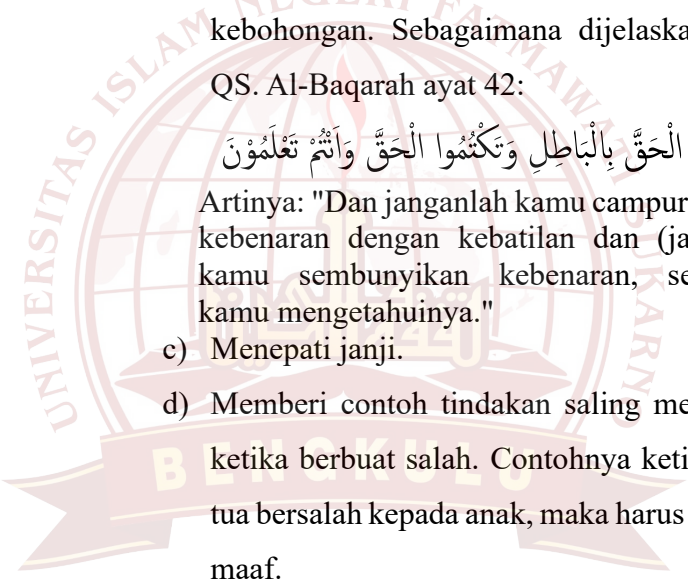
Dalam ayat di atas menjelaskan mengenai kisah Luqman yang memberi pengajaran kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah Swt, karena menyekutukan Allah merupakan dosa besar. Kisah tersebut menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam mengajarkan mengenai keimanan. Nilai pendidikan karakter yang termasuk kedalam kategori pendidikan keimanan adalah nilai pendidikan karakter religius.

2. Pendidikan Moral/ Akhlak (*Tarbiyatul Khuluqiyah*)

Pendidikan moral merupakan proses penanaman, pembentukan, dan pengembangan nilai-nilai akhlak yang baik dalam diri seseorang. Hal ini mencakup kebiasaan dan usaha untuk menerapkan perilaku yang baik sejak usia dini hingga dewasa. Moralitas seseorang dapat dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui

pendidikan hingga mencapai tingkat yang optimal (Abidin, 2021: 59).

Cara-cara mengenalkan akhlak kepada anak, yakni:

- a) Mengajarkan anak cara meluapkan emosi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan emosi mereka.
- b) Memberi pengajaran mengenai kebenaran dan kebohongan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 42:


وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya."
- c) Menepati janji.
- d) Memberi contoh tindakan saling memaafkan ketika berbuat salah. Contohnya ketika orang tua bersalah kepada anak, maka harus meminta maaf.
- e) Meminta tolong saat perlu bantuan merupakan bagian dari sikap tolong-menolong, yang termasuk akhlak terpuji. sesuai dengan Q.S. Al-Maidah ayat 2: “.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."

f) Mengajak anak mengunjung kerabat.

Berdasarkan penjelasan di atas nilai pendidikan karakter yang termasuk kedalam kategori pendidikan moral/akhlak adalah nilai pendidikan karakter jujur, toleransi, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, dan peduli lingkungan.

3. Pendidikan Jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniyah*)

Memenuhi kebutuhan fisik anak merupakan bagian dari pendidikan jasmani. Agar tubuh dapat berkembang dengan baik, anak membutuhkan makanan yang bergizi dan istirahat yang cukup. Sehingga mampu beraktivitas dengan baik sesuai disunnahkan Rasulullah pada hadis riwayat Thabrani Rasulullah tentang anjuran melakukan aktivitas fisik memanah, berenang, dan menunggang kuda.

4. Pendidikan Rasio (*Tarbiyatul Aqliyah*)

Pendidikan rasio/intelektual disampaikan kepada anak-anak dengan tujuan mengajarkan mereka cara berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk menilai sesuatu, disesuaikan dengan perkembangan usia mereka. Adapun nilai

pendidikan karakter yang termasuk kedalam kategori pendidikan rasio atau pendidikan intelektual adalah nilai pendidikan karakter kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan gemar membaca.

5. Pendidikan Kejiwaan/ Hati Nurani (*Tarbiyatul Anfsiyah*)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 139)

Dengan demikian, pendidikan islam diharapkan dapat memenuhi kebutuhan emosi anak. Untuk memenuhi kebutuhan ini, Anda dapat menunjukkan kasih sayang, berperilaku baik dan bijak, pengertian, semangat yang kuat, dan rasa percaya diri. Nilai pendidikan karakter yang termasuk kedalam kategori pendidikan kejiwaan/hati nurani adalah nilai pendidikan karakter cinta damai.

6. Pendidikan Sosial/ Kemasyarakatan (*Tarbiyatul Ijtimaiyah*)

Konsep *hablumminannas* atau hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban

diterapkan melalui pendidikan sosial/kemasyarakatan. Pendidikan yang baik dan ideal diharapkan mampu mencerminkan kondisi sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan penjelasan di atas nilai pendidikan karakter yang termasuk kedalam kategori pendidikan sosial/kemasyarakatan adalah nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, peduli sosial, cinta tanah air, demokratis, dan semangat kebangsaan.

7. Pendidikan Seksual (*Tarbiyatul Syahwaniyah*)

Pendidikan seksual menjadi salah satu pendidikan yang sangat penting disampaikan dalam lingkup pendidikan islam. Bagian dari pendidikan ini dapat diterapkan menggunakan pendekatan preventif. Pendekatan tersebut dilakukan dengan memberikan penanaman mengenai nilai-nilai agama yang menjadi ilmu pengetahuan manusia khususnya remaja. Pendidikan seksual ini bertujuan agar masyarakat khususnya remaja dapat memahami dan memaknai arti kesucian.

Berdasarkan penjelasan ruang lingkup materi pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter *mujahadah* termasuk ke dalam ruang lingkup materi pendidikan Islam sebagai

berikut: 1) pendidikan moral/akhlak (*tarbiyatul khuluqiyah*) diantaranya nilai pendidikan karakter jujur dan kerja keras; 2) pendidikan sosial/ kemasyarakatan (*tarbiyatul ijtimaiyah*) diantaranya nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai relevansi nilai pendidikan karakter *mujahadah* dengan kedua ruang lingkup materi pendidikan Islam tersebut.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Novel ialah jenis fiksi prosa yang berbentuk cerita. Kata novel berasal dari kata "*novella*" dalam bahasa Italia yang berarti sebuah kisah atau cerita. Mereka yang menulis novel dikenal sebagai novelis. Selain tidak memiliki batasan struktural atau sajak, isi novel lebih panjang dan kompleks daripada cerpen. Dalam kebanyakan kasus, sebuah novel menceritakan tentang kehidupan sehari-hari para tokoh dengan semua sifat, watak, dan kebiasaan mereka (Widya Ariska, 2022: 15).

Secara umum, novel adalah karangan prosa yang panjang yang menceritakan kisah kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya dengan penekanan pada karakter setiap pelaku. Novel biasanya dimulai dengan peristiwa penting yang dialami tokoh cerita, hingga mengubah jalan hidupnya di kemudian hari. Novel juga mengandung nilai-

nilai pendidikan, budaya, sosial, dan moral (Purba et al., 2022: 5).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa yang mengandung kisah seseorang dengan orang lain dan di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

b. Fungsi Karya Sastra Novel

Karya sastra novel terbagi menjadi beberapa fungsi di antaranya:

- 1) Fungsi Rekreatif, yaitu fungsi apabila sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.
- 2) Fungsi Didaktif, yaitu fungsi sastra yang mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- 3) Fungsi Estetis, yaitu fungsi yang memberikan keindahan bagi pembacanya.
- 4) Fungsi Moralitas, yaitu fungsi yang memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk.
- 5) Fungsi Religius, yaitu fungsi sastra yang mengandung ajaran agama yang ditujukan untuk diteladani para pembacanya (Situmorang, 2018: 32).

c. Ciri-ciri Novel

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui novel apa bukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh tarigan, menyebutkan bahwa ciri-ciri novel antara lain sebagai berikut: (Anggit Dwi Fatony, 2022: 2).

- 1) Novel biasanya terdiri dari lebih dari 35.000 kata.
- 2) Waktu baca novel terpendek sekitar 2 jam.
- 3) Minimal terdiri dari 100 halaman.
- 4) Melibatkan lebih dari satu tokoh.
- 5) Menyajikan beragam kesan dan emosi.
- 6) Kepadatan cerita kurang ditonjolkan.

d. Jenis-Jenis Novel

Secara teoritis, novel terbagi menjadi beberapa macam, yaitu: (U. Hasanah, 2021: 33).

- 1) Novel Romantis; dalam novel ini mengisahkan tentang cerita cinta. Novel ini biasanya ditujukan untuk para remaja dan dewasa.
- 2) Novel Komedi; adalah novel yang penuh dengan humor dan cerita yang menghibur, gaya bahasa yang digunakan ringan, lucu, dan mudah dimengerti.
- 3) Novel Religi; novel ini biasanya bisa berupa cerita romantis atau inspiratif yang ditulis dari sudut

pandang agama, atau juga novel yang fokus pada tema agama meskipun ceritanya berbeda.

- 4) Novel Horor; novel ini menceritakan tentang hantu, dimana sebagian besar sumber ketakutan berasal dari latar tempatnya. Ceritanya sering kali menggambarkan sekelompok orang yang pergi ke tempat angker, sehingga menambah ketegangan dalam cerita.
- 5) Novel Misteri; adalah novel yang biasanya berisi teka-teki kompleks, yang membuat pembaca tertantang untuk ikut serta dalam memecahkan masalah misterius dan sulit.
- 6) Novel Inspiratif; seperti namanya, novel ini menceritakan kisah-kisah yang dapat memberi inspirasi bagi pembacanya. Biasanya, novel ini diambil dari cerita non-fiksi atau kisah nyata.

e. Unsur-Unsur Novel

Novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik, berikut dibawah ini adalah penjelasan lengkapnya:

1) Unsur Intrinsik Novel

Burhan Nurgiyantoro mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra,

unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (M. Ali Sidiqin, 2021: 61).

Berikut adalah unsur-unsur intrinsik dalam novel: (U. Hasanah, 2021: 31).

a) Tema

Tema ialah pokok permasalahan yang ada dalam suatu cerita dalam sebuah karangan novel yang sudah dibuat para pengarang.

b) Amanat

Amanat ialah pesan yang diberikan, yang ada pada sebuah cerita dalam suatu karangan novel .

c) Penokohan

Penokohan ialah pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam sebuah cerita. Para tokoh bisa diketahui karakternya dari ciri-ciri fisik, lingkungan tempat tinggal, dan cara berperilakunya.

d) Alur atau Plot

Alur ialah rangkaian rangkaian kejadian yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam sebuah karangan novel. Alur diklasifikasikan menjadi dua buah bagian, yakni alur maju dan alur mundur.

Alur maju adalah kejadian yang bergerak secara berurutan menurut tahapan kronologis yang mengarah kepada sebuah alur cerita. Sedangkan alur mundur adalah rangkaian kejadian yang terjadi karena ada hubungannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Tahap alur mencakup pengenalan, penampilan masalah, pemunculan konflik, puncak ketegangan, peleraian, serta penyelesaian.

e) Latar atau Setting

Latar ialah penggambaran terjadinya sebuah kejadian dalam suatu cerita yang mencakup waktu, tempat dan suasana.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang ialah penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dijelaskannya untuk para pembaca.

g) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat utama pengarah dalam penjelasan atau penggambaran dan juga penghidupan cerita dengan estetika.

Macam-macam gaya bahasa adalah sebagai berikut:

1. Personifikasi adalah gaya bahasa yang menjelaskan jenis-jenis benda mati dengan cara memberikan berbagai macam sifat seperti manusia.
2. *Simile* (perumpamaan) adalah sebuah gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu dengan memberi ibarat atau perumpamaan.
3. Hiperbola adalah suatu gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu dengan cara berlebihan dengan maksud memberikan efek yang berlebihan.

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik merupakan unsur dari luar sastra meliputi pandangan hidup serta kondisi lingkungan (Sahudi, 2021: 98).

Menurut Aminuddin, Unsur Ekstrinsik meliputi agama, moral, budaya, dan sosial, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

- a. Nilai Agama yaitu: Nilai-nilai yang berkaitan dengan aturan dan ajaran yang berasal dari agama tertentu.

- b. Nilai moral yaitu: nilai yang berhubungan dengan sebuah akhlak atau kepribadian seseorang. Baik atau buruknya seseorang tersebut.
- c. Nilai Budaya yaitu: cara hidup dan pemikiran suatu masyarakat atau nilai-nilai yang berhubungan dengan kebiasaan dan tradisi adat istiadat, tata hukum, atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah, serta mengatur langkah-langkah dan tindakan mereka.
- d. Nilai sosial yaitu: nilai yang berhubungan dengan norma-norma yang ada pada sebuah kehidupan masyarakat (Missi, 2022: 39).

4. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang telah direncanakan. Kerangka berpikir terdiri dari beberapa bagian penting yang perlu diselesaikan terlebih dahulu. Kerangka berpikir adalah landasan pemikiran dalam penulisan atau penelitian yang dibangun berdasarkan fakta, pengamatan, dan tinjauan pustaka. Oleh karena itu, penting bagi penulis atau peneliti untuk menyiapkan kerangka berpikir sebelum memulai proses penulisan atau penelitian (Nasional, 2023: 73).

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Analisis Nilai Pendidikan Karakter *Mujahadah*
Dalam Novel *Oh My Savior* Karya Washashira dan
Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Islam

Novel *Oh My Savior*

Nilai Pendidikan Karakter *Mujahadah*

- 1) Karakter Bersahabat/Komunikatif
- 2) Karakter Jujur
- 3) Karakter Kerja Keras

Materi Pendidikan Islam

- 1) Pendidikan Moral/ Akhlak (*Tarbiyatul Imaniyah*)
- 2) Pendidikan Sosial/ Kemasyarakatan (*Tarbiyatul Ijtimaiah*)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) yaitu merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan

mencatat serta mengelola bahan penelitian (Azizah & Subiyantoro, 2023: 14).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial (Nursapia Harahap, 2020: 23).

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh seorang peneliti langsung dari sumbernya tanpa perantara pihak lain (langsung dari obyeknya), lalu dikumpulkan dan diolah sendiri (Andrew Fernando Pakpahan and dkk, 2021: 66).

Data primer dalam penelitian ini adalah novel karya Washashira yang berjudul *Oh My Sovior* yang diterbitkan oleh PT Akad Media Cakrawala. Novel inspiratif ini terdiri dari 276 halaman.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Hikmatul Hidayah, 2023: 23). Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data

sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan lain-lain.

Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer, diantaranya:

1. Aplikasi terjemah Al-Qur'an Kemenag 2019.
2. Buku Ilmu Pendidikan Islam karya Rahmat Hidayat.
3. Buku Pendidikan Islam di Era Milenial karya Abudin Nata.
4. Buku Pemikiran Pendidikan Islam karya H. Mahmud.
5. Skripsi yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Alaala karya Syekh Al-Zarnuji dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam oleh Ihsan Wahidin.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah instrumen (alat) dalam rangka proses mengumpulkan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar penelitian (Herdayati & Syahrial, 2019: 9).

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah dokumenter. Teknik dokumenter ialah suatu teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara melakukan pencarian dan menemukan bukti-bukti, yang mana datanya berasal dari sumber non-manusia (Wahuda

& Hidayati, 2024: 4). Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami obyek yang ditelitinya. Pada penelitian ini teknik dokumenter dilakukan dengan membaca berulang kali secara kritis untuk menemukan dialog, narasi, peristiwa, serta penggambaran tokoh yang menunjukkan nilai pendidikan karakter mujahadah yang terdapat dalam novel *oh my savior*. Kemudian melakukan pengkodean dan mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan ekspresif, narasi, deskriptif dan peristiwa terkait dengan nilai pendidikan karakter mujahadah yang terdapat dalam novel *oh my savior*.

4. Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti akan melakukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Paranoan et al., 2022: 65).

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Metode

analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik penelitian untuk membuat replikan dan terjemahan valid dari teks kepada konteks yang perlu diteliti. Sebagai sebuah teknik, analisis isi memerlukan beberapa prosedur, analisis isi bisa dipelajari dan tidak digunakan tergantung otoritas peneliti. Metode analisis isi (*content analysis*) menyediakan pandangan baru dan meningkatkan pemahaman peneliti untuk fenomena tertentu atau menginformasikan sebuah aktivitas praktikal (Asri, 2020: 81).

Dalam penelitian ini, metode analisis isi merupakan cara untuk menarik kesimpulan dari suatu permasalahan dengan menggunakan dokumen atau teks. Penganalisaan isi dipergunakan dalam pembedahan atas pembahasan yang didapatkan dari teks dengan sifat yang nyata. Disini penganalisaan atas isi berusaha mengungkap informasi pada data di media atau teks (Aulia Nurul Fauzia, 2022: 19). Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah:

- a. Membaca dan memahami novel secara keseluruhan. Serta mencatat (memberi kode/tanda) pada bagian-bagian novel.
- b. Mengumpulkan data sekunder berupa buku-buku, jurnal ilmiah, internet, serta sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

- c. Kemudian seluruh data yang didapatkan tersebut dikaitkan dengan teori. Setelah itu dikategorikan ke dalam bagiannya masing-masing sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter *mujahadah* yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi.
- d. Tahap selanjutnya yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter *mujahadah* dalam novel *oh my savior* tersebut kemudian direlevansikan dengan materi pendidikan Islam.
- e. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan setelah proses analisis data tersebut selesai.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara garis besar terdiri dari beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian seperti jenis penelitian, pendekatan penelitian, data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Biografi dan Karya-Karyanya. Meliputi Biografi dan karya-karya.

BAB III: Analisis Pemikiran. Meliputi Pemikiran, tren pemikiran dan kontribusi pemikiran.

BAB IV: Penutup. Meliputi Kesimpulan dan saran.